

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam hadir dengan Al-Qur`an sebagai sebuah tanda serta petunjuk yang dapat membuka pikiran manusia se luas-luasnya sehingga dapat menyadari jati diri dan hakikat keberadaan mereka di atas permukaan bumi ini. Al-Qur`an memberikan petunjuk hidup kepada manusia agar tidak terbawa dengan nikmat kehidupan yang fana, sehingga manusia tidak percaya alasan mereka hidup hanya sebatas untuk dilahirkan dan akan menghadapi kematian.¹

Al-Qur`an adalah mukjizat, diberikan kepada Nabi Muhammad saw, memiliki bermacam-macam pokok-pokok kandungan, seperti akidah, hukum, sejarah, akhlak, dan lain-lain. Mahmud Syaltut dalam kitabnya menjelaskan bahwa pokok isi kandungan Al-Qur`an itu ada dua, yaitu akidah dan syari`ah. Selain kedua hal tersebut ada juga janji dan ancaman, sejarah atau kisah-kisah, iptek dan filsafat.² Melihat aturan dan tuntunan ajaran Islam, maka akan lebih baik terhadap kaum muslimin untuk menaati semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, agar mendapatkan kemurnian hati seorang yang beriman, serta memohon perlindungan supaya dijauhkan dari orang-orang yang dimurkai Allah dan meminta untuk tidak dijadikan orang yang tersesat dijalanannya.

¹ Nur Kholis, *Pengantar Studi Al-Qur`an dan Hadits*, (Yogyakarta: Teras, 2008), 22.

² Mahmud Syaltut, *Al-Islam; Aqidah wa Syari`ah*, (Kairo: Dar ash-Shorouk, 2001), 9.

Tuntunan ajaran Islam memiliki orientasi juga dan memiliki hukuman atau sanksi sehingga perlu diperhatikan, yaitu jika perintah itu dikerjakan dengan baik maka pasti mendapatkan balasan yang baik, namun apabila perintah itu diingkari pasti mendapat balasan berupa hukuman di kehidupan. Itu merupakan siksa yang ditimpakan di dunia ataupun di akhirat, sehingga ancaman berupa azab serta siksa bisa saja ditunjukkan pada pelaku yang mengingkarinya.³

Diantara akibat dari membangkangan kepada tuntunan agama Islam yang dimulai dari didunia adalah *istidrâj*. *Istidrâj* merupakan makar Allah kepada orang-orang yang tidak patuh kepadanya dan mengabaikan ajarannya. Orang yang menerima hukuman *istidrâj* akan diberikan himmahnya serta dibukakan pintu-pintu kesenangan yang berujung dengan azab, baik didunia maupun akhirat. Seperti firman Allah ini dijelaskan dalam QS. al-A'râf:

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

“Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui”.⁴

Penjelasan diatas adalah salah satu ayat dalam Al-Qur`an yang menjelaskan lafaz *istidrâj*. Ayat yang mengabarkan bahwa orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah akan mendapatkan hukuman berupa *istidrâj*, yaitu ditimpakan kepada mereka siksaan secara berangsur-angsur dengan cara yang tidak akan mereka ketahui sehingga mereka tidak sadar akan bahaya yang

³ Ahmad Mukhorror, *Istidrâj perspektif Al-Qurthubi dalam Tafsir Al-Jami'Li Ahkami Al-Qur`an*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016), 3.

⁴ Al-Qur`an dan Terjemahanya, Departemen Agama RI 2009, 174.

menimpa tersebut. Dari pada itu Nabi Muhammad memberikan gambaran *istidrâj* dalam hadis sebagai berikut:

قال الإمام أحمد: حدثنا يحيى بن غيلان حدثنا رشدين بن سعد عن حرملة بن عمران التميمي عن عقبه بن مسلم عن عقبه بن عامر عن النبي - صلى الله عليه وسلم - قال: «إذا رأيت الله عز وجل يعطي العبد من الدنيا على معاصيه ما يحب فإنما هو استدراج، ثم تلا قوله عز وجل: ﴿فلما نسوا ما ذكروا به فتحنا عليهم أبواب كل شيء حتى إذا فرحوا بما أوتوا أخذناهم بغتة فإذا هم مبلسون⁵»

“Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Gailan dia berkata, telah menceritakan kepada kami Risydin yakni, Ibnu Sa’d Abul Hajjaj al-Mahari dari Harmalah bin Imran at-Tujibi dari Uqbah bin Muslim dari Uqbah bin Amir dari Nabi saw. beliau bersabda: „Jika kalian melihat Allah memberikan dunia kepada seorang hamba pelaku maksiat dengan sesuatu yang ia sukai, maka sesungguhnya itu hanyalah istidrâj.“ Kemudian Rasulullah saw. membacakan ayat: „(Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, kamipun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka, sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberika kepada mereka, kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa),” (Q.S. al-An’âm: 44).

Hadis seputar *istidrâj* diatas, dapat memaparkan tentang sebuah *istidrâj*.

Dalam hal ini para orang kafir yang hati mereka membeku akan karunia Allah mereka diselimuti oleh rayuan setan sehingga mereka ikuti, dan memandang amaliah mereka indah, tatkala mereka mengabaikan apa yang diperingatkan Allah kepada mereka. Pada saat itulah akan dibukakan pintu-pintu kebaikan duniawi, baik yang berkaitan dengan keindahan, kesenangan, kemegahan dunia. Hadiah tersebut sebagai bentuk penghargaan untuk membuat mereka sejatinya semakin sesat dan hina.

Apabila mereka melampaui batas, angkuh dengan semua nikmat dan kesenangan yang telah diberikan oleh Allah Swt, mereka tidak membutuhkan

⁵ Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, (Bait al-Afkar al-Dauliyyah,1988), 1248.

siapapun dan hanya mengandalkan diri sendiri, maka pada saat itu akan ditimpakan siksa kepada mereka. Sehingga tidak ada kesempatan bagi mereka untuk bertaubat begitu pula berdo'a, hukuman diberikan pada saat mereka berlimpah akan dosa itu akan menjadi kerugian terbesar dan sangat rugi bagi mereka. Mereka terdiam dan tidak berlutut dalam menjalani siksaan tersebut, yang ditinggalkan berupa keputusan yang tidak dapat mereka ubah lagi.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik untuk membahas *istidrâj*, ini semakin beralasan ketika melihat realitas masyarakat saat ini. Masyarakat sekarang ini semakin maju dan semakin jauh dari ajaran agama, sehingga perhatian masyarakat tertuju pada pendapatan duniawi yang banyak atau berlimpah, dengan ini keberadaan duniawi menjadi tujuan kesuksesan bagi hidup mereka. Tidak sampai dalam anggapan itu, semakin berlimpahnya kehidupan dirasa sudah tidak perlu lagi mengamalkan tuntunan agama, dengan cara pandang ini akan tercipta ambisi yang berlebihan dalam memburu duniawi, sampai menghalalkan segala cara. Adapun puncak dari ambisi mereka yaitu, berada dalam kemegahan hidup serta tercapainya urusan-urusan duniawi. Dari keadaan tersebut akan muncul suatu permasalahan yang perlu di analisa bahwa kondisi masyarakat modern jauh dari tuntunan agama dan mengalami krisis moral, serta tak segan-segan melakukan kejahatan seperti korupsi, suap, perampokan, dan lain sebagainya.

Disamping itu perlu dicermati, meski masyarakat modern jauh dari agama serta sering melakukan kelakuan buruk, tetapi memiliki kehidupan materi yang mapan dan mendapatkan kesempatan untuk menikmati bermacam-macam

kesenangan, sementara yang beribadah rajin belum tentu mendapatkan seperti yang mereka dapatkan. Kebenaran seperti ini tidak langka ditemukan dimasyarakat, ada diantara mereka yang tidak taat serta jauh dari agama, namun memiliki kehidupan yang mapan, dan sebaliknya ada diantara mereka yang taat dan tekun menjalankan ajaran agama, namun hidupnya penuh dengan kekurangan. Padahal QS. An-Nahl/16: 97 menyebutkan:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۚ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.

Ayat ini menyatakan bahwa orang-orang yang beriman dan beramal saleh berhak mendapatkan berkah dalam hidup. Namun kenyataan dari keadaan masyarakat modern adalah banyak orang yang keluar dari masing-masing keadaan tersebut, yaitu banyak orang yang tidak beriman atau beramal shaleh, tetapi memiliki kehidupan ekonomi yang baik, kekayaan yang melimpah bahkan, memiliki sekolah unggulan memiliki anak-anak yang sehat dan terdidik. Ini adalah kasus yang akan penulis ulas secara luas untuk mendapatkan wawasan yang menjelaskan baik buruknya materi.

Ada beberapa ayat dalam Al-Qur`an yang memuat kasus *istidrâj*. Dalam kitab “*al-mu`jam al-mufahras li Al-Qur`an al-Karim*” terdapat beberapa ayat

tentang *Istidrâj*.⁶ Ada yang ditulis langsung dalam bentuk kata *istidrâj* , dan ada pula yang dimaksudkan hanya dalam arti . Di antara ayat-ayat yang disebutkan dalam kasus *istidrâj* antara lain adalah: Pertama, ungkapan *istidrâj* bersifat langsung. yang ditulis dalam bentuk kata kerja mudari, ditemukan di dua tempat dalam Surah al-A'râf: 182 dan Surah al-Qalam: 44, Kedua, dalam ayat-ayat yang tersirat makna *istidrâj*. Dalam hal ini, penulis menemukan ayat dalam Surah Ali Imrân: 178, Surah al-An'âm: 44, Surah Mu'minûn: 55-56. Inilah lima ayat utama yang akan penulis kupas dalam penelitian kali ini dikarenakan ayat lain dalam tafsir *Shafwah al-Tafâsîr* tidak disebutkan lagi mengenai *istidrâj* ini.

Hampir setiap mufassir telah menjelaskan pendapatnya tentang *istidrâj* tersebut, seperti Quraish Shihab, beliau menjelaskan bahwa tujuan *istidrâj* adalah berpindah dari satu tingkat ke tingkat yang lain untuk mencapai suatu tujuan. Menurutnya, kata tersebut populer untuk perilaku baik lahiriah, namun berupaya menghukum mereka yang melanggarnya. Semuanya terjadi setahap demi setahap hingga mencapai klimaksnya setelah azab dijatuhkan.⁷

Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa *istidrâj* artinya memanjakan untuk memermalukan dirinya lebih jauh. Apalagi ia menafsirkan

⁶ M. Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim*, (Cet Ke-10; Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2015), 255.

⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Cet ke-4, jilid 14, Jakarta: Lentera Hati, 2002), 264.

istidrâj dengan mengambilnya dari mereka sedikit demi sedikit, selangkah demi selangkah, dan mendekatkannya pada azab, agar mereka tidak memahaminya.⁸

Wahbah Al-Zuhaili memaparkan dalam kitab tafsirnya bahwa sebenarnya nikmat, kebaikan dan makanan bukanlah tanda taqwa seseorang karena bisa menjadi umpan *istidrâj* (nikmat yang membawa bencana dan siksaan), bagi musuh untuk mencapai suatu tempat dan kemudian menghabisinya di sana.⁹

Penjelasan para mufassir mengenai *istidrâj* hampir mirip, yaitu pemberian nikmat kepada manusia sehingga mereka lalai dan celaka.¹⁰ Menarik atau mengambil mereka secara sedikit demi sedikit kepada azab.

Namun disini kita akan membahas penjelasan Muhammad Ali ash-Shabuni dalam tafsir *Shafwah al-Tafâsîrnya* mengenai *istidrâj* sehingga berdasarkan realitas dan latar belakang di atas, maka penulis akan mendalami pembahasan *istidrâj* dalam tafsir shafatut tafasir karya Muhammad Ali ash-Shabuni, dimana alasan peneliti mengambil tafsir ini adalah karena penghimpunan dalam penafsiran beliau berasal dari kitab-kitab tafsir besar sehingga menghasilkan karya yang monumental ini dengan alasan kuat bahwa tafsir ini bisa dikatakan *7 in 1 (seven in one)* sehingga terciptalah sebuah penelitian yang akan ditulis dengan judul **“*Istidrâj Menurut Muhammad Alî al-Shâbûnî Dalam Tafsir Shafwah al-Tafâsîr*”**

⁸ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur`an Al-Majid Al-Nur*, (Jilid 5, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), 4319.

⁹ Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidat wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, (Cet ke-10, juz 5: Damaskus: Dar Al-Fikr, 2009), 193.

¹⁰ Nur Hasanah Azizah, *Isitdraj dalam Al-Qur`an (Analisis Ayat-ayat Tentang Isitdraj)*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017), 33.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya maka penjabaran rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran *istidrâj* dalam Tafsir *Shafwah al-Tafâsîr*?
2. Bagaimana penyebab orang yang terkena *istidrâj* dalam Tafsir *Shafwah al-Tafâsîr*?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dikemukakan tadi maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran *istidrâj* dalam Tafsir *Shafwah al-Tafâsîr*.
2. Untuk mengetahui penyebab orang yang terkena *istidrâj* dalam Tafsir *Shafwah al-Tafâsîr*.

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan signifikansi baik secara teoritis maupun praktis untuk penulis khususnya dan masyarakat pada umumnya sebagai berikut:

1. Secara teoritis, diharapkan penelitian tentang *Istidrâj dalam Al-Qur`an* ini dapat menambah wawasan pengetahuan dan memberi kontribusi terhadap Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir, selain menambah khazanah literatur akedemisi UIN Antasari Banjarmasin.
2. Secara praktis, dapat memberikan pemahaman kepada orang-orang mengenai apa itu *Isitidraj dalam Al-Qur`an* sehingga pengertian mengenai orang-orang bukan hanya untuk dipahami tetap untuk dihindari bagi kaum muslimin zaman modern ini.

D. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka berikut dikemukakan istilah-istilah yang berkenaan dengan penelitian yang dijadikan tolak ukur dalam memahami judul tersebut:

1. *Istidrâj*

Istilah *istidrâj* Dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI) *istidrâj* adalah hal atau keadaan luar biasa yang diberikan Allah SWT. kepada orang kafir sebagai ujian sehingga mereka takabbur dan lupa diri kepada Tuhan, seperti Firaun dan Karun.

E. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian ini, terlebih dahulu penulis melakukan pengamatan terhadap hasil penelitian-penelitian terdahulu. Di antara penelitian-penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian yang sama dengan penelitian ini, yaitu tentang “*Istidrâj dalam Al-Qur`an menurut Muhammad Alî al-Shâbûnî dalam tafsir Shafwah at-tafasir*”. Namun ada penelitian yang berkaitan dengan hal ini, yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi oleh Ahmad Mukharror dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, “*Istidrâj Perspektif Al-Qurtubi dalam Tafsir Al-Jami Li Ahkami Al-Qur`an*”.¹¹ Skripsi tersebut membahas tentang tahapan-tahapan *istidrâj*, menjelaskan cerita akhir dari seseorang yang terkena *istidrâj* dan juga pesan untuk orang yang melihat *istidrâj*.

¹¹ Ahmad Mukharror, *Istidrâj Perspektif Al-Qurthubi dalam Tafsir Al-Jami Li Ahkam Al-Qur`an*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016

2. Skripsi oleh Nur Hasanah Azizah dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, “*Istidrâj dalam Al-Qur`an (Analisis Ayat-ayat tentang Istidrâj)*”.¹² Skripsi ini membahas *istidrâj* secara umum dalam Al-Qur`an melalui peninjauan pada beberapa tafsir yang membahas *istidrâj* dan menjelaskan penyebab orang tertimpa *istidrâj* secara global.
3. Jurnal *substantia* Vol. 12, No. 2 edisi Oktober 2010 yang ditulis oleh Damanhuri dengan judul, “*Istidrâj dalam Mawa`iz al Badi`ah*”.¹³ Dalam penelitiannya menjelaskan tentang isi dan kandungan kitab *Mawa`iz al-Badi`ah* karya Syi`ah Kuala dengan fokus pembahasan tentang *istidrâj* yaitu memaparkan kandungan dari kitab tersebut.

Jadi perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah disebutkan diatas adalah subjek kajian yang akan diteliti dan metode pendekatannya. Pada penelitian ini penulis akan berfokus tentang *Istidrâj* dalam Al-Qur`an dengan menjelaskan mengenai penafsiran Muhammad Ali ash Shabuni.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library reseach*), yaitu penelitian yang melibatkan literatur sebagai fokus penelitiannya atau serangkaian

¹² Nur Hasanah Azizah, *Istidrâj dalam Al-Qur`an (Analisis Ayat-ayat Tentang Istidrâj)*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017).

¹³ Damanhuri, *Istidrâj dalam Mawa`iz al-Badi`ah*, *Substantia*, Vol. 12 No. 2. (Oktober 2010).

kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian.¹⁴

2. Metode Pendekatan

Karena objek kajian ini mengenai ayat-ayat Al-Qur`an dan berfokus pada sebuah tema, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ilmu tafsir, yaitu tafsir tematik atau tafsir *bi al-maudhu`i*.

Secara operasional metode tafsir tematik dalam kajian ini meliputi langkah-langkah berikut:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas.
- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat Al-Qur`an yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c. Ayat-ayat yang didapatkan disusun secara kronologis berdasarkan tertib turunnya.
- d. Memahami korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut.
- e. Melengkapi penjelasan ayat dengan hadits, riwayat sahabat dan lain-lain yang relevan bila dipandang perlu sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan jelas.
- f. Memberikan uraian dan penjelasan yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut secara keseluruhan.¹⁵

¹⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia), 2014), 3.

¹⁵ Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu`i*, (Kairo: al-Hadharat al-Gharbiyyah, 1977), 61-62.

3. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data atau informasi yang diperoleh langsung dari sumber pertama.¹⁶ Sumber rujukan utama didalam penelitian ini adalah Al-Qur`an.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data atau informasi dari hal-hal yang berkaitan dengan penelitian,¹⁷ selain dari sumber primer. Untuk penelitian ini seperti kitab-kitab kaidah tafsir, artikel, jurnal dan karya ilmiah lainnya yang dapat membantu memberikan informasi terkait tema penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah metode *library research*, yaitu studi kepustakaan. Metode kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku, majalah, artikel, jurnal dan sumber data lain yang semacamnya dalam perpustakaan.

5. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang proses tahapannya meliputi reduksi data, yaitu merangkum dan memfokuskan pada hal-hal yang penting serta dicari tema dan pola yang perlu saja. Kemudian penyajian data yang memungkinkan untuk menarik kesimpulan, dilanjutkan dengan kesimpulan atau verifikasi, dari situlah penulis dapat

¹⁶ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bineka Cipta, 2011), 87

¹⁷ Rahmadi, *Pengantar Metode Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 64.

mengambil kesimpulan yang menjadi jawaban atas rumusan masalah yang telah dipertanyakan.¹⁸

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan uraian tentang bab-bab yang akan dibahas dalam penelitian ini. Agar penelitian ini memiliki hubungan dan keterkaitan antara satu sama lain, maka penulis akan membagi pembahasan ini menjadi empat bab yang terdiri dari beberapa sub-sub bab. Adapun sistematika penulisannya akan dijelaskan sebagai berikut:

Bab I, mengenai latar belakang masalah, rumusan dan permasalahan, tujuan dan signifikansi, definisi operasional, kajian terdahulu, metode penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II, berisi tentang landasan teori baik itu definisi *Istidrâj*, *istidrâj* dalam berbagai perspektif, dan penggunaan term *istidrâj* dalam Al-Qur`an dan term apa saja yang memiliki makna yang sama atau berdekatan dengan kata *istidrâj*.

Bab III, mengenai pembahasan *istidrâj* yang terdapat dalam kitab *Shafwah al-Tafâsîr*, di sini penulis akan mencari tahu lebih lanjut mengenai ayat yang membahas tentang *istidrâj* dalam Al-Qur`an serta pembahasan mengenai mufassirnya.

Bab IV, adalah pembahasan mengenai *istidrâj* dalam penafsiran Muhammad Ali ash Shabuni serta penyebab datangnya *istidrâj* dan analisa penulis.

¹⁸ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 122-124.

Bab V, adalah kesimpulan dari bab sebelumnya sehingga memudahkan para pembaca memahami apa yang penulis ingin sampaikan. Bab ini juga sekaligus saran dan harapan yang sebaiknya dilakukan untuk menyempurnakan penelitian ini.